

PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR PERTANIAN MELALUI PENGEMBANGAN SISTEM KOMUNIKASI MENUJU TRANSFORMASI AGRARIA

Aryuni Salpiana Jabar¹, Amin Tunda², Wa Ode Lusianai³, Megawati A.T.⁴

¹²³Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Halu Oleo
aryunijabar@gmail.com

ABSTRAK

Tercapainya transformasi agraria sebagai tujuan akhir pelaksanaan reforma agraria mensyaratkan berbagai hal termasuk di dalamnya pengembangan sistem komunikasi sebagai bagian dari infrastruktur pertanian. Sayangnya, pembangunan infrastruktur pertanian selama ini masih berkuat pada ketersediaan *hard infrastruktur* seperti jalan, dam, saluran irigasi dan tanggul. Sementara itu, *soft infrastruktur* seperti pembangunan sistem komunikasi di tingkat desa sebagai basis pertanian masih minim dilakukan. Melalui analisis dari berbagai buku, artikel dan jurnal hasil penelitian terkait transformasi agraria dan juga ketersediaan sistem komunikasi pertanian sebagai sumber data, tulisan ini hadir sebagai wacana menggugah kesadaran atas pentingnya pengutamaan pembangunan sistem komunikasi bagi terwujudnya transformasi agraria di Indonesia yang dicita-citakan.

Kata Kunci: Infrastruktur Pertanian; Sistem Komunikasi; Transformasi Agraria.

ABSTRACT

The achievement of agrarian transformation as the ultimate goal of implementing agrarian reform requires various things including the development of communication systems as part of agricultural infrastructure. Unfortunately, the development of agricultural infrastructure has been struggling with the availability of hard infrastructure such as roads, dams, irrigation channels and dikes. Meanwhile, soft infrastructure such as the construction of communication systems at the village level as the basis of agriculture is still minimal. Through analysis of various books, articles and journals as a result of research related to agrarian transformation and also the availability of agricultural communication systems as a source of data, this paper presents as a discourse arousing awareness of the importance of prioritizing the development of communication systems for the aspiration of agrarian transformation in Indonesia.

Keywords: *Agricultural Infrastructure; Communication System; Agrarian Transformation.*

PENDAHULUAN

Wilayah pedesaan saat ini mengalami perkembangan pesat di bidang pembangunan terlebih ketika *political will* pemerintah yang tertuang dalam poin *Nawacita* menunjukkan pembangunan wilayah pedesaan menjadi salah satu bagian terpenting. Saat ini *political will* tersebut telah dibuktikan dengan berbagai *political action* seperti program dana desa dan program reforma agraria yang menysasar wilayah pedesaan sebagai bagian dari Tanah Objek Reforma Agraria (TORA). Pembangunan berbasis pedesaan tepat dilakukan mengingat wilayah pedesaan merupakan wilayah dasar penyangga seluruh kehidupan masyarakat Indonesia dimana 50,21% penduduk Indonesia hidup pada wilayah pedesaan (BPS, Sensus Penduduk 2010).

Diskusi pembangunan wilayah pedesaan selalu membawa kita pada bagaimana pembangunan pertanian dilaksanakan. Hal ini wajar karena pertanian masih menjadi penyangga utama wilayah pedesaan. Dan jika pembangunan pertanian dilihat melalui pendekatan reforma agraria, maka transformasi agraria merupakan hasil akhir pembangunan pertanian yang ingin dicapai. Artinya bahwa pelaksanaan pembangunan wilayah pedesaan saat ini yang berarti juga pembangunan sektor pertanian maka tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terwujudnya transformasi agraria. Transformasi agraria sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan keseluruhan sistem hubungan sosial ekonomi pertanian secara nasional, yang secara khusus biasanya mengacu kepada perubahan dari suatu struktur yang bersifat “agraris tradisional” (atau feodalistik; atau non kapitalistik; atau natural ekonomi), menjadi suatu struktur hubungan dimana pertanian tidak lagi bersifat eksklusif melainkan terintegrasi ke dalam pilar-pilar ekonomi lainnya, lebih produktif dan kesejahteraan rakyat meningkat (Harrish dalam Wiradi, 2000). Menariknya bahwa untuk mencapai transformasi agraria diharuskan tersedianya berbagai syarat prakondisi ideal termasuk di dalamnya infrastruktur pertanian.

Pada zaman yang semakin maju ini, infrastruktur pertanian harus dipandang secara menyeluruh, bukan sekedar *hard infrastruktur* semata. Artinya bahwa berbicara infrastruktur pertanian bukan lagi sekedar pada ketersediaan layanan dasar teknis atau fisik semata berupa ketersediaan jalan, dam, saluran irigasi, tanggul dan semacamnya, tetapi harus pula peka terhadap perkembangan zaman bahwa infrastruktur pertanian harus sudah mulai bergeser pada *soft infrastruktur* seperti ketersediaan sistem komunikasi yang akan mewujudkan interkoneksi antar petani dan dunia yang lebih luas. Sayangnya saat ini diskusi masalah

infrastruktur pertanian masih sering berkuat pada hal klasik tersebut, sehingga bahasan mengenai pembangunan infrastruktur pertanian melalui pengembangan sistem komunikasi pedesaan menjadi tepat untuk memantik kesadaran semua pihak agar lebih peka dan paradigma pembangunan pertanian pun harus mulai bergeser pada sesuatu yang lebih besar agar transformasi agraria dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Masyarakat Petani dan Perkembangan Sistem Komunikasi

Di era digital saat ini, desa sebenarnya memiliki kesempatan untuk melakukan lompatan jauh dalam hal pengembangan dan pembangunan kapasitas pedesaan. Karena melalui pengembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK), hambatan berupa perbedaan Jarak dan ruang bukan lagi menjadi penghalang bagi masyarakat desa untuk dapat terkoneksi dengan dunia yang lebih luas. Namun demikian, kesenjangan digital juga terjadi pada masyarakat pedesaan dimana masih sulitnya akses dan kesempatan untuk menikmati kemajuan sistem TIK. Praditya (2014) menjelaskan bahwa Salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan adalah belum meratanya infrastruktur dan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang berpengaruh terhadap pemanfaatan TIK di tingkat desa. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa saat ini masyarakat pedesaan juga sudah banyak yang tersentuh oleh kemajuan TIK. Rijayanti (2018) menjelaskan bahwa masyarakat dan para petani pada umumnya tidak terlalu asing dengan alat elektronik dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, mereka sudah menggunakan media komunikasi berupa telepon genggam sebagai sarana komunikasi. Namun, pengetahuan terkait pemanfaatan teknologi informasi untuk kegiatan sehari-hari dalam mendapatkan informasi dan pengembangan taraf hidup, masih sangat kurang. Serupa dengan Rijayanti, hasil penelitian Praditya (2014) menunjukkan bahwa salah satu desa objek kajiannya yaitu Desa Panjalu di Kabupaten Ciamis Jawa Barat telah menggunakan TIK untuk meningkatkan interaksi dengan masyarakat, terutama dalam melakukan penyebaran atau diseminasi berita-berita kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan kepada masyarakat. Artinya bahwa masyarakat pedesaan juga sudah ada yang memanfaatkan TIK. Lanjut dikatakan Praditya, terkait masalah pertanian, penggunaan TIK melalui situs web yang dilakukan desa Panjalu telah memberi manfaat berupa: (1) Memudahkan hubungan antara petani dan pembeli dengan

desa menjadi fasilitator dan dapat meningkatkan kompetisi antar petani; (2) Promosi produk hasil bumi dan kerajinan (UKM) lebih murah dari segi biaya (*cost*); (3) Lokasi wisata lebih banyak dikunjungi melalui promosi pariwisata di situs desa; (4) Memudahkan promosi dan informasi mengenai penyelenggaraan festival seni budaya dan kuliner di Desa Panjalu.

Hasil penelitian Praditya di atas menunjukkan bahwa wilayah pedesaan kini juga telah berupaya untuk mengembangkan diri melalui jaringan TIK. Pemanfaatan jaringan TIK ini memberikan dampak positif termasuk pula pada kemudahan petani untuk mempromosikan hasil pertaniannya. Beberapa bentuk pemanfaatan TIK sebenarnya telah dikembangkan di wilayah pedesaan. Badri (2016) menyebutkan bahwa beberapa aplikasi sistem informasi pembangunan pedesaan yang sudah dikenalkan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga nirlaba antara lain: (1) Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel); (2) Sistem Informasi Desa (SID); (3) Mitra Desa; (4) Sistem Informasi dan Administrasi Perdesaan. Keberadaan aplikasi tersebut membantu pemerintah desa maupun pihak-pihak yang berkepentingan karena dapat diakses secara *offline* maupun *online*. Selain aplikasi informasi pembangunan, TIK pedesaan semakin berkembang dengan banyaknya website desa. Jumlah pengguna internet di Indonesia maupun dunia yang setiap tahun meningkat signifikan, tentunya menjadi faktor pendorong perlunya website desa karena kebutuhan akan data dan informasi desa dalam bentuk digital semakin tinggi. Selain sebagai basis data, website desa terbukti mampu menyalurkan informasi desa yang selama ini terpendam kepada khalayak global. Bahkan jurnalisme warga sekarang berkembang pesat di desa-desa, yang sebelumnya hanya mendapat porsi minoritas dalam pemberitaan media massa.

Fathoni (2019) menyebutkan bahwa pemanfaatan TIK telah terbukti berhasil membantu secara efektif upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan di beberapa negara seperti Peru, Kepulauan Solomon, Zimbabwe dan India. Pengalaman dan pelajaran yang diperoleh dari usaha serupa di negara tersebut menunjukkan bahwa TIK paling efektif bila digunakan sebagai alat untuk pembangunan, menunjang strategi-strategi pembangunan yang telah dilaksanakan maupun program kerja pembangunan yang akan disusun, daripada jika TIK diharapkan sebagai hasil pembangunan itu sendiri (Roger, 2004 dalam Fathoni, 2019).

Masyarakat desa yang bermata pencaharian sebagai petani dapat memanfaatkan *website* desa untuk ikut mempromosikan produk hasil pertanian untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan pendapatan yang lebih banyak. Pengelolaan *website* desa yang

terpusat pada aparat desa memudahkan proses seleksi dan desain konten produk yang akan tersaji di *website*. Untuk itu, kemampuan dan keterampilan operator *website* desa akan sangat mendukung kualitas konten *website* sebagai salah satu penunjang promosi produk pertanian melalui pemanfaatan sistem komunikasi berbasis *online*.

Era industri 4.0, mendorong segala aspek untuk terintegrasi dengan sistem komunikasi dan informasi. Salah satu perubahan paling menonjol dari era industri 4.0 adalah jangkauan pasar yang lebih luas. Masyarakat desa jika sebelumnya hanya memasarkan hasil pertanian disekitar desa dan di penampung atau tengkulak karena keterbatasan akses, melalui *soft infrastruktur* dengan sistem komunikasi berbasis *online* akan menjangkau pasar yang luas sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Website sebagai salah satu terobosan sarana komunikasi promosi dapat dimaksimalkan fungsinya oleh pemerintah dan masyarakat dalam memperkenalkan dan memasarkan produk unggulan di desa tersebut. Mengatasi masalah pertanian dalam hal akses pasar yang lebih luas, maka *website* bisa menjadi solusi alternatif untuk itu. Selain *website*, masyarakat petani juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai *soft infrastruktur* dalam memasarkan produk hasil pertanian dengan pasar yang lebih luas. Media sosial yang saat ini digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai sarana komunikasi, dapat dimaksimalkan fungsinya untuk promosi dan penjualan produk hasil pertanian. Berbagai media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *whatsApp* dapat dijadikan layaknya sebuah *market place* untuk promosi melalui gambar, video dan *captions* yang menarik. Jika *website* desa dikelola secara terorganisir oleh aparat desa, maka media sosial dikelola personal oleh masyarakat petani. Perbedaannya adalah, jika *website*, konten akan melalui proses seleksi dan *editing* oleh pengelola *website* desa, sedangkan media sosial *editing* dilakukan sendiri oleh masyarakat petani. Kemampuan dan keterampilan masyarakat petani dalam memanfaatkan dan mendesain konten media sosialnya akan sangat mempengaruhi kualitas promosi dan penjualan *online*. Mengadopsi perkembangan TIK dalam menuju transformasi agraria harus ditunjang dengan peningkatan kemampuan masyarakat desa dalam memaksimalkan pemanfaatan dan penggunaan teknologi komunikasi baik perangkat keras maupun perangkat lunak sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sistem Komunikasi dan Transformasi Agraria

Sistem komunikasi sebagai bagian dari infrastruktur pertanian dapat menentukan bagaimana bentuk penggunaan lahan pertanian. Terkait penggunaan lahan pertanian, Sitorus (2016) menjelaskan bahwa bahwa terdapat beberapa tipe penggunaan lahan pertanian dalam pengertian yang luas termasuk kehutanan dan padang rumput. Untuk menentukan tipe penggunaan lahan tersebut, Vink dalam Sitorus (2016) menjabarkan tujuh faktor yang mencirikan tipe penggunaan lahan pertanian yaitu: 1) ciri sosial dalam pengertian luas, 2) sistem infrastruktur, 3) hasil, 4) masukan awal (modal jangka panjang, biaya pembangunan), 5) masukan tahunan (modal jangka pendek), 6) intensitas tenaga kerja (*labour intensity*), 7) sumber, jenis dan intensitas tenaga usahatani. Dari kombinasi beberapa faktor tersebut akan membentuk tipologi penggunaan lahan pertanian.

Sistem Infrastruktur sendiri mengambil bagian sebagai salah satu faktor penting penciri tipe penggunaan lahan, artinya bahwa keberadaan infrastruktur pertanian sebenarnya memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan lahan pertanian. Sistem infrastruktur memiliki dampak terhadap penggunaan lahan dan dapat digunakan sebagai kriteria dalam penggunaan lahan. Tersedianya jalan, sistem transportasi dan juga sistem komunikasi, tidak memiliki hubungan langsung dengan penggunaan lahan tetapi memberikan fasilitas yang lebih baik sehingga berdampak pada pengangkutan hasil-hasil pertanian. Sistem infrastruktur lainnya seperti irigasi, tanggul, dam dan sebagainya yang memiliki pengaruh langsung terhadap pengelolaan air, dapat digunakan sebagai sifat tertentu dalam penggunaan lahan. Pembangunan sistem saluran drainase di daerah pasang surut yang sering tergenang air misalnya, memberikan kemungkinan terhadap pelaksanaan sistem penggunaan lahan intensif untuk produksi hasil pertanian. Demikian juga halnya sistem infrastruktur sangat penting dalam usaha pertanian beririgasi. Ketersediaan sistem irigasi teknis dipadukan dengan sistem drainase yang sesuai merupakan faktor penentu utama terhadap bentuk tipe penggunaan lahan di sebagian besar wilayah tropis Asia, dan Asia Barat termasuk di Indonesia.

Infrastruktur di atas lebih banyak berbicara mengenai *hard infrastruktur*. Sementara itu, *soft infrastruktur* masih belum banyak tersentuh padahal menghadapi tantangan dunia yang semakin maju *soft infrastruktur* dapat menjadi media yang mengkoneksikan masyarakat satu dengan masyarakat yang lebih luas, menjawab tantangan dan permasalahan jarak dan ruang yang dialami masyarakat pinggiran dan pedesaan selama ini.

Dari identifikasi faktor penciri penggunaan lahan yang dikemukakan Vink, maka terbentuk empat (4) tipe utama penggunaan lahan dengan masing-masing sub tipe yaitu:

1. Pertanian primitif, dicirikan dengan model pertanian pertanian berpindah-pindah ataupun dengan penggembalaan ternak berpindah-pindah (*nomadic herdings*).
2. Pertanian tradisional, dicirikan dengan pertanian yang diberakan, pertanian campuran ekstensif secara berkesinambungan, pertanian tidak beririgasi dengan tenaga kerja intensif, pertanian beririgasi dengan tenaga kerja intensif, pertanian tanaman semi-komersial dengan irigasi dan tenaga kerja intensif, pertanian tanaman semi-komersial yang tidak beririgasi dan dengan tenaga kerja intensif, pertanian tanaman semi-komersial dengan intensif rendah, serta pertanian semi-komersial dengan intensif rendah dan ukuran besar.
3. Pertanian Berorientasi Pasar, seperti pertanian campuran, pertanian intensif yang didominasi oleh buah-buahan dan/atau tanaman kebun (*market gardening*), pertanian khusus yang didominasi dengan pembiakan ternak, ukuran besar, perkebunan, pertanian khusus beririgasi, pertanian khusus tanaman biji-bijian (*grain-crops*) berukuran besar ataupun peternakan khusus ukuran besar (*grazing* atau *ranching*).
4. Pertanian Maju (*socialized agriculture*), seperti bentuk pertanian campuran, pertanian khusus buah-buahan dan/atau sayur-sayuran, pertanian khusus tanaman industri, pertanian khusus tanaman biji-bijian, peternakan atau penggembalaan khusus (*specialized grazing*), pertanian tanaman tidak beririgasi, tenaga kerja intensif, ataupun pertanian tanaman beririgasi dengan tenaga kerja intensif.

Jika dikaitkan dengan transformasi agraria sebagai hasil akhir yang diharapkan dalam pembangunan pertanian di Indonesia, maka bentuk Pertanian maju (*socialized agriculture*) merupakan bentuk model pertanian yang paling ideal. Melalui pendekatan transformasi agraria, Harrish dalam Wiradi (2000) menjelaskan bahwa pertanian maju sebagai bentuk ideal transformasi agraria dapat terjadi melalui: (1) Pengembangan usaha tani kapitalistik, yaitu melalui pengembangan satuan-satuan produksi berskala besar yang mungkin akan menelan hampir semua sektor pertanian kecil (sesuai dengan logika kapital), (2) Melalui jalur sosialistik yaitu melalui pembentukan usaha tani koperatif berskala besar yang diprakarsai pemerintah; atau melalui usaha tani kolektif; atau melalui usaha tani negara, (3) Melalui pengembangan usaha tani skala kecil yang padat modal, yang biasa disebut dengan jalur neopopulis. Artinya bahwa baik melalui model kapitalistik, sosialistik maupun neopopulis, infrastruktur pertanian selalu akan memberikan kontribusi besar dalam mencapai pertanian

maju. Oleh karenanya, tepat jika sasaran dan diskusi-diskusi seputar pelaksanaan reforma agraria dan transformasi agraria ke depannya juga menjadikan pembangunan infrastruktur pertanian khususnya sistem komunikasi pedesaan bagian terpenting di dalamnya.

Tantangan Pengembangan Sistem Komunikasi Berbasis *OnLine* Di Pedesaan

Pengembangan sistem komunikasi di pedesaan bukan tanpa hambatan, terlebih pada pengembangan komunikasi berbasis *online*. Hasil penelitian Badri (2016) menunjukkan bahwa permasalahan pengembangan TIK di pedesaan berkaitan dengan rendahnya infrastruktur TIK dan kapasitas masyarakat pedesaan. Selain rendahnya infrastruktur dan kapasitas masyarakat pedesaan, serangkaian tantangan lain juga akan dihadapi dalam pengembangan sistem komunikasi pedesaan. Selain itu, terkait penerapan TIK di pedesaan, Badri (2016) telah merinci beberapa poin masalah yang ditemukan dalam Gerakan Desa Membangun (GDM), 2014. Masalah tersebut antara lain: Informasi tentang desa kurang terpublikasikan secara luas sehingga isu pedesaan masih terpinggirkan, potensi maupun produk unggulan desa tidak terpromosikan dengan maksimal sehingga potensi dan produk desa belum dikenal oleh masyarakat luas, kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa menyangkut tatakelola sumber daya desa masih sangat minim serta belum didukung basis data yang akurat dan lengkap, pelayanan publik yang diselenggarakan oleh pemerintah desa masih lambat karena layanan dilakukan secara manual, pemerintah desa belum mampu menerapkan keterbukaan informasi publik, kapasitas masyarakat desa dalam memantau maupun meminta informasi atas rencana dan pelaksanaan pembangunan desa masih rendah, akses internet di wilayah pedesaan masih sulit dan jika ada akses kualitasnya sangat rendah.

Nasution (2016) juga menjelaskan permasalahan TIK yang dihadapi masyarakat pedesaan dimana kesenjangan yang terjadi antara wilayah perkotaan dan wilayah pinggiran maka semakin menambah jarak kemajuan pembangunan antara wilayah kota dan wilayah pinggiran karena internet atau dunia digital merupakan pintu utama dalam rangka mempercepat laju pembangunan suatu daerah.

Permasalahan dasar yang timbul pada wilayah pedesaan terkait penggunaan TIK juga adalah masih rendahnya SDM pedesaan baik masyarakat maupun perangkat desa, sementara itu, SDM merupakan prasyarat bagi diterimanya perkembangan teknologi informasi yang mensyaratkan majunya SDM sebagai kunci utamanya. Namun demikian, berbagai tantangan tersebut bukan berarti tanpa solusi dan alternatif pemecahan masalah. Sebagai contoh,

tantangan berupa rendahnya kapasitas SDM pedesaan dapat dihadapi melalui strategi pelatihan dan pendampingan. Kegiatan mengedukasi petani dapat dilakukan dalam upaya mengembangkan pola pikir petani yang berorientasi pasar, petani memiliki daya saing yang dapat memberikan kontribusi dalam menopang perekonomian maupun meningkatkan kesejahteraan mereka.

Masyarakat desa pun bukan merupakan entitas pasif tanpa upaya mandiri memajukan sistem komunikasi desanya. Hasil penelitian Badri (2016) di beberapa Desa menunjukkan bahwa Pengelolaan sistem teknologi informasi pada desa yang menerapkan pembangunan berbasis internet seperti Desa Melung, upaya yang dilakukan bahkan bersifat swadaya masyarakat. Masyarakat bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk membangun sistem komunikasi berbasis *online* dalam bentuk *website* desa . Website desa Melung bermanfaat bagi masyarakat khususnya kaum tani karena pada laman website telah menampilkan beberapa produk unggulan yang dijual dan semuanya adalah hasil bumi dan produksi masyarakat desa seperti bibit tanaman, hasil pertanian, madu, makanan ringan dan hasil kerajinan.

Saat ini pemerintah terus berbenah dalam hal menyediakan akses internet diberbagai pelosok nusantara dalam memasuki industri 4.0. Keberadaan dana desa pun dapat dimanfaatkan untuk infrastruktur TIK berupa penyediaan pusat layanan akses internet gratis di titik –titik tertentu seperti yang telah dilakukan di beberapa desa. Infrastuktur desa yang memadai harus diikuti dengan peningkatan kualitas masyarakat menuju masyarakat digital. Artinya bahwa masyarakat desa harus melek digital, mampu memahami dan memanfaatkan media digital yang ada digenggamannya dalam operasional pemasaran hasil pertanian. Menuju masyarakat digital, berbagai upaya dapat dilakukan seperti pelatihan dan workshop pemanfaatan media sosial facebook, instagram, whasApp dan website sebagai media komunikasi, promosi dan penjualan produk hasil pertanian sehingga masyarakat dapat menggunakan *smartphone* yang ada digenggamannya secara multifungsi

SDM baik masyarakat maupun aparat desa dalam menggunakan TIK bukanlah sesuatu yang sulit untuk diatasi, jika itu hanya untuk keperluan publikasi dan promosi potensi dan prosuk hasil pertanian mengingat masyarakat maupun aparat bukan dalam posisi menghasilkan sebuah *software* atau aplikasi namun menggunakan atau memanfaatkan yang ada. Media sosial facebook, instagram dan whatsApp bukan lagi hal baru dikalangan masyarakat, sehingga pemerintah hanya cukup memberikan edukasi dan pendampingan

bagaimana menghasilkan konten yang menarik baik dari segi gambar maupun *caption* yang menyertai gambar tersebut. Sedangkan website desa, yang pengelolaan terpusat oleh aparat desa juga perlu pendampingan dalam hal pengisian konten maupun penggunaannya. Meskipun website belum familiar penggunaan dikalangan masyarakat desa, namun kebutuhan website bagi desa sangat mendukung dalam pengenalan dan promosi desa dalam hal potensi dan produk unggulan desa. Aparat desa yang akan mengelola website desa harus terus didampingi hingga mandiri dalam hal operasional sehingga kedepan dapat menjadi pembuka jalan bagi website pribadi oleh setiap masyarakat petani. Pada akhirnya, transformasi agraria melalui pemanfaatan sistem komunikasi berbasis *online* dapat berjalan sesuai dengan harapan pemerintah sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat desa.

SIMPULAN

Berkaca pada kemajuan teknologi khususnya pada kemajuan TIK saat ini, desa sebagai basis pertanian sudah saatnya diberi perhatian dan kesempatan untuk dapat akses terhadap TIK. Pembangunan infrastruktur wilayah pedesaan sudah saatnya menyentuh pula pada pembangunan sektor komunikasi sebagai salah satu bagian dari infrastruktur pertanian dan pedesaan. Beberapa penelitian terkait pemanfaatan media komunikasi khususnya media *online* sebagai basis pengembangan industri pertanian di pedesaan khususnya pemasaran hasil pertanian nyatanya mampu memberikan dampak positif. Jika transformasi agraria yang ingin dicapai, maka sudah seharusnya sistem pertanian terintegrasi pada berbagai sistem lainnya tidak terkecuali pada sistem komunikasi dan informasi. Tantangan pengembangan sistem komunikasi wilayah pedesaan tentunya tidak mudah, namun demikian bukan menjadi alasan untuk tidak mengembangkan berbagai jaringan TIK tersebut. Ke depannya, perhatian pada pembangunan pedesaan harus lebih banyak mempersiapkan pada kolaborasi antara berbagai aspek baik *hard infrastruktur* maupun *soft infrastruktur* pertanian sehingga pembangunan infrastruktur pertanian tidak lagi berjalan secara spasial tetapi lebih holistik dan manajemen pertanian tingkat lokal pedesaan tidak lagi berjalan pada sistem tradisional semata tetapi lebih kepada manajemen pemasaran yang lebih modern sehingga keuntungan bisa langsung dinikmati petani melalui sistem pemasaran berbasis *online* sehingga kesejahteraan petani pun meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, M. (2016). *Pembangunan Pedesaan berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Pada Gerakan Desa Membangun)*. Jurnal Risalah, Desember, Vol. 27(2), hal: 62-73.
- Badri, M. (2016). *Sistem Komunikasi Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jurnal Akselerasi Pembangunan masyarakat Lokal Melalui Komunikasi Dan teknologi Informasi. Jurusan Ilmu Komunikasi - FISIP Universitas Lampung.
- Fathoni. (2019). *Strategi Implementasi teknologi Informasi dan Komunkasi Untuk meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. Diambil kembali dari http://eprints.unsri.ac.id/2818/1/paper_fathoni_UTY.pdf
- Nasution, R. D. (2016). *Pengaruh Kesenjangan Digital terhadap Pembangunan Pedesaan (Rural Development)* . Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, Juni Vol. 20(1), hal: 31-44.
- Praditya, D. (2014). *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di Tingkat Pemerintahan Desa*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Desember Vol. 17(2), hal: 129-140.
- Rijayanti, R. d. (2018). *Pemberdayaan Petani Dengan Pemanfaatn teknologi Informasi di Rumah Pintar Desa warga Saluyu Kecamatan Gunung Halu*. Jurnal Charity; Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 01.
- Sitorus, S. (2016). *Perencanaan Penggunaan Lahan*. Bogor: IPB Press.
- Sulistiani, I. et. al. (2017). *Peran Komunikasi Dalam Pengembangan Energi Sosial Masyarakat Di Papua*. Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan), Juni Vol.18(1).
- Wiradi, G. (2000). *Reforma Agraria: Perjalanan Yang Belum Berakhir*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Wiradi, G. (2009). *Seluk Beluk Masalah Agraria: Reforma Agraria dan Penelitian Agraria*. Yogyakarta: STPN Press.